

Faktor-Faktor Yang Berpengaruh Terhadap Praktik Merokok Pada Remaja Sekolah Menengah Pertama Di Kabupaten Kudus Tahun 2005.

Zahroh Shaluhiah^{*)}, Karyono^{)}, Farid Noor^{***)}.**

^{*)} Bagian PKIP FKM Undip dan Program Magister Promosi Kesehatan PPs Undip.

^{**)} Program Studi Ilmu Keperawatan FK Undip dan Program Magister Promosi Kesehatan PPs Undip.

^{***)} Akademi Kebidanan Pemerintah Daerah Tingkat II Kabupaten Kudus.

ABSTRACT

Background : *Smoking is a bad habit and harmful for health. Particularly when it is initiated in childhood period. People whose smoking is started in childhood have an increased chance of lung cancer compared with who start smoking later in life. Smoking behaviour was also predictive of heart diseases, stroke, blood vessel obstructions, impotent, miscarriage and so forth. In attempt to understand smoking behaviour among young people, this study has searched some factors that very influence to the smoking practices among middle school students aged 11 – 15 years.*

Method : *The researched involved 131 smoking student from 3 state middle schools and one private school which have been selected randomly. The study found that there were significant relationships between smoking practices of students and parental smoking, pocket money of student, level of socialization, knowledge and attitudes about smoking, parent child relationships and peer group smoking behaviour. The study also reveals that the most important factors for predicting smoking practice among students were parental smoking and attitudes of students, with report that student are threetimes as likely to smoke if their parents smoke and fourtimes as likely to smoke if they have positive attitudes to smoking.*

Result : *Based on these fundings, the study recommended that in order to stop parental smoking, the government should established the programs of promoting smoking cessation by using group motivation and social support in the implementing a restriction on smoking advertising, banning smoking in public places. Where as the schools boards should establish the strict regulation in ganning smoking for students anywhere both in school and out of school.*

Keywords : *smoking behaviour, young people, middle school students*

PENDAHULUAN

Merokok merupakan suatu kebiasaan yang merugikan kesehatan. Kebiasaan ini sering kali sulit dihentikan karena adanya efek ketergantungan yang ditimbulkan oleh nikotin. Selain itu akibat yang ditimbulkan yaitu berupa penyakit akibat rokok terjadi dalam jangka waktu yang cukup lama, sehingga sering kali menyebabkan kegagalan dalam upaya mencegah untuk tidak merokok atau menghentikan kebiasaan merokok (Dachroni, 1990)

Rokok diketahui mengandung 4.000 bahan kimia berbahaya. Bahan-bahan tersebut menimbulkan berbagai macam penyakit seperti kanker paru, penyakit jantung, stroke, penyempitan pembuluh darah, impotensi, keguguran dan Berat Badan Lahir Rendah pada bayi yang ibunya perokok. Selain membahayakan si perokok asap rokok juga membahayakan orang lain yang ada disekitarnya (Yoga, 1997).

Menurut WHO Indonesia merupakan negara terbesar kelima dalam konsumsi rokok dunia. Ada sekitar 1,1 milyar jiwa penduduk dunia yang merokok atau 1/3 penduduk dunia usia 15 tahun keatas telah merokok. Sedang kerugian akibat merokok mencapai 200 milyar dolar US dan sekitar 100 milyar dolar US diderita penduduk negara berkembang (Mackay & Eriksen, 2002). Angka kematian akibat kebiasaan merokok di dunia pada tahun 2000 telah mencapai 3 juta jiwa dan sekitar 1,1 juta jiwa terdapat dinegara berkembang.

Rokok merupakan jembatan ke penyalahgunaan narkotika dan obat terlarang (narkoba) yang amat memprihatinkan, 90 % pecandu narkoba bermula dari perokok. Hasil SUSENAS (Survey Kesehatan Nasional) 1995, jumlah perokok usia 15 tahun keatas sebesar 27,2 % dan tahun 2001 meningkat menjadi 31,8 %, sedangkan menurut hasil The Global Youth Tobacco Survey prevalensi perokok untuk pelajar SLTP (Sekolah Lanjutan Tingkat

Pertama) di Jakarta mencapai 20,4%. Menurut Badan Penelitian dan Pengembangan Departemen Pendidikan Nasional menyatakan sekitar 13.3 % remaja Indonesia (15-19 tahun) saat ini telah mulai merokok. Untuk menghindari atau mencegah meluasnya kebiasaan merokok pada siswa SMP maka peneliti tertarik meneliti faktor-faktor yang berpengaruh terhadap praktik merokok siswa. Survey pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti pada sebuah SMP di Kudus 20 % dari siswa laki-laki telah merokok. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi praktik merokok remaja SMP di Kudus.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian eksplanatori (penjelasan) dengan metode survei dan pendekatan *cross sectional study* yaitu subyek hanya diobservasi sekali saja dan pengukuran dilakukan terhadap variabel pada saat penelitian (Singarimbun, 1995). Dalam penelitian ini yang menjadi populasi adalah para remaja SMP yang merokok di dua SMP Negeri, satu SMP Swasta serta satu MTs Qudsiyah dengan jumlah sample 131 siswa. Besarnya sampel dihitung dengan menggunakan rumus sampel minimal (*minimum sample size*). Data diolah dan dianalisis dengan bantuan *Statistical Package for Social Sciences 10 (SPSS Versi 10)* untuk dalam analisis univariat, analisis bivariat dan analisis multivariat

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Karakteristik Responden

Pendidikan orang tua responden kebanyakan (76,3%) dalam kategori Pendidikan dengan pekerjaan sebagian besar buruh rokok (48%), buruh bangunan 22% dan petani. Karena kudus merupakan

kota yang mempunyai banyak pabrik rokok, sehingga rokok sangat mudah didapat dan menjadi budaya pada setiap penjamuan menyediakan rokok untuk mempeerat persahabatan. Oleh karena itu lebih dari separuh orang tua responden adalah perokok.

B. Jumlah uang saku responden

Jumlah uang saku responden sebesar Rp.2100,- keatas adalah 67,2%. Sedangkan yang mempunyai uang saku kurang dari Rp.2100,- sebesar 32,8%. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar orang tua responden memberikan uang saku kepada anaknya cukup banyak. Hal ini dimungkinkan karena penghasilan orang tua responden cukup besar karena mereka umumnya bekerja di perusahaan rokok. Uang saku yang besar memungkinkan responden dapat membeli rokok. Sesuai dengan teori Green (Green, 1980).

C. Keaktifan Ekstrakurikuler responden

Responden penelitian ini yang termasuk kelompok aktif dalam kegiatan ekstrakurikuler sebesar 54,2% Sedangkan kelompok kurang aktif sebesar 45,8%. Hal ini menunjukkan bahwa kegiatan responden sehari-hari sebagian besar banyak dilakukan di sekolah, sehingga memungkinkan responden untuk lebih sering berkumpul dengan teman temannya sesama siswa (Gunarso, 2002)

D. Pengetahuan responden tentang bahaya merokok

Dari analisa univariat diketahui bahwa 67,9% responden mempunyai pengetahuan baik, 32,1 % responden mempunyai pengetahuan kurang baik tentang bahaya merokok. Hal ini dimungkinkan adanya kegiatan UKS yang sering dilakukan berupa penyuluhan tentang bahaya merokok.

Adapun pengetahuan yang responden yang masih salah adalah tentang merokok dapat menenangkan perasaan seseorang (71 %), merokok di tempat

tertutup merugikan orang di sekitarnya (58 %), asap rokok dapat menyebabkan bayi rentan terhadap penyakit (63,4 %), nikotin dapat menyebabkan kanker lidah (58,8 %), rokok dapat menimbulkan penyakit kencing manis (55%). Hal ini dimungkinkan karena mereka mendapat informasi yang salah dari temannya yang kebanyakan sesama perokok. Selain itu bahaya akibat rokok tidak terjadi dalam jangka waktu yang pendek dan masih tingginya toleransi orang yang tidak merokok terhadap asap rokok (Sugiri, 1990)

E. Sikap responden

Hasil penelitian menunjukkan 71,0% responden mempunyai sikap baik terhadap merokok dan 29,0% responden mempunyai sikap kurang terhadap merokok.. Hal ini disebabkan karena sikap itu dipengaruhi oleh pengetahuan, keyakinan dan emosi. Pada penelitian ini pengetahuan responden sebagian besar baik, sehingga memungkinkan akan terbentuk sikap yang baik pula.

Adapun sikap responden yang belum benar antara lain adalah teman akan menjahui dirinya bila merokok bila merokok (87,8%), mereka menganggap bahwa merokok merupakan bentuk kedewasaan (86,3%), merokok dapat dilakukan dimana saja (87%), merokok dapat dilakukan ditempat umum termasuk di kendaraan umum (78,6%). Hal ini terjadi karena mereka menganggap bahwa merokok merupakan sarana pergaulan yang dilakukan orang dewasa dimana saja. Hal ini kemungkinan karena mereka sering melihat iklan merokok yang menggambarkan pergaulan remaja ataupun orang dewasa yang dedang merokok dalam segala suasana (Yoga, 1991)

F. Tingkat hubungan orang tua dengan anak

Tingkat hubungan orang tua dengan anak kategori kurang baik sebesar 59,5% Sedangkan kategori baik yaitu sebesar 40,5%. Tingkat hubungan kurang antara

orang tua dan anak menurut responden adalah bahwa orang tua mereka kebanyakan tidak pernah membantu memecahkan persoalan yang dialaminya (82,4 %), menurut mereka orang tua membebaskan bergaul dengan temannya yang merokok (67,9 %), dan tidak pernah memberikan saran sedikitpun dalam memilih teman (75,6 %), Selain itu orang tua tidak pernah mengajak berdiskusi dengan anaknya (80,1%). Hal ini karena orang tua bekerja seharian sehingga tidak mempunyai waktu untuk memperhatikan pergaulan anaknya dan menyerahkan sepenuhnya kepada guru. Kurangnya pengawasan orang tua tersebut dapat menyebabkan anak menjadi mudah terpengaruh temannya khususnya dalam hal merokok. Sesuai dengan teori *Green* bahwa komunikasi adalah *factor enabling*

G. Perilaku teman sebaya terhadap praktik merokok responden

Perilaku teman sebaya terhadap praktik merokok responden sebagian besar termasuk dalam kategori kurang (63,4 %). Sedangkan yang termasuk kategori baik sebesar 36,3 %. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden mempunyai teman yang mendukung perilaku merokok, sehingga memungkinkan responden untuk tetap merokok. Adapun perilaku teman sebaya yang tidak mendukung perilaku responden adalah kegiatan yang berupa merokok bersama di kantin (65,6 %), membeli rokok di sekitar sekolah (65,6 %), memberi rokok pada temannya (63,4 %) dan merokok di Poskamling. Hal ini karena kurangnya pengawasan fihak sekolah terhadap siswanya dan juga tersedianya rokok di kantin sekolah dan kurangnya kepedulian masyarakat terhadap siswa SMP yang merokok. Sesuai dengan teori *Green* bahwa teman sebaya merupakan faktor penguat.

H. Praktik Merokok responden

Praktik merokok responden kategori rendah 58,8%, Sedangkan kelompok

dengan kategori tinggi sebesar 41,2%. Ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden merokok, namun masuk kategori rendah. Hal ini kemungkinan disebabkan oleh jumlah rokok yang diisap setiap harinya berkisar 2–5 batang dan dilakukan masih secara sembunyi-sembunyi. Adapun katagori merokok yang tinggi adalah mereka yang merokok lebih dari 1 tahun (67,9 %) dan mereka yang biasa merokok tanpa filter (72,5 %). Hal ini disebabkan karena kemungkinan mereka merokok sebelum duduk di bangku SMP dan mereka umumnya mencari rokok dengan harga yang lebih murah ataupun mengambil rokok orang tuanya (Theodoros, 1994).

I. Hubungan antara pendidikan orang tua dengan praktik merokok responden.

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa karakteristik pendidikan orang tua responden pada tingkat pendidikan sampai dengan 9 tahun dengan praktik merokok tinggi sebesar 45 %. Sedangkan kelompok responden dengan katagori merokok rendah yaitu sebesar 55 %. Berdasarkan hasil uji X^2 dengan nilai $p > 0,05$ yaitu $p=0,11$ tidak terbukti ada hubungan antara tingkat pendidikan orang tua responden dengan praktik merokok responden. Hal ini disebabkan pendidikan orang tua tidak mempunyai hubungan secara langsung dengan praktik merokok pada responden (Sugiri, 1990)

J. Hubungan antara pekerjaan orang tua dengan praktik merokok responden.

Pekerjaan orang tua responden pada kelompok Non PNS dengan praktik merokok tinggi sebesar 42,6 %. Sedangkan kelompok praktik merokok rendah sebesar 57,4 %. Berdasarkan hasil uji X^2 dengan nilai $p > 0,05$ yaitu $p=0,39$ tidak terbukti ada hubungan antara pekerjaan orang tua responden dengan praktik merokok responden. Hal ini sesuai dengan teori

Green bahwa tidak ada hubungan secara langsung antara pekerjaan orang tua dengan praktik merokok pada responden (Sugiri, 1990)

K. Hubungan antara kebiasaan merokok orang tua responden dengan praktik merokok responden.

Kebiasaan merokok orang tua responden dengan praktik merokok tinggi sebesar 52 %. Sedangkan yang katagori praktik merokok rendah sebesar 48 %. Berdasarkan hasil uji X^2 dengan nilai $p < 0,05$ yaitu $p=0,004$ terbukti ada hubungan antara kebiasaan merokok orang tua responden dengan praktik merokok responden. Penelitian ini sesuai dengan teori *Green*, yang menyatakan bahwa kebiasaan merokok orang tua responden merupakan faktor penguat (*reinforcing factor*). Sehingga kebiasaan orang tua responden merupakan faktor penguat responden untuk merokok (Green, 1980)

L. Hubungan antara uang saku dengan praktik responden.

Jumlah uang saku responden pada kelompok Rp.2100,- keatas dengan praktik merokok tinggi sebesar 32,95 %. Sedangkan untuk kelompok dengan katagori praktik merokok rendah sebesar 67,05 %. Berdasarkan hasil uji X^2 dengan nilai $p < 0,05$ yaitu $p=0,006$ terbukti ada hubungan antara uang saku dengan praktik merokok responden. Hal ini sesuai dengan teori *Green*, dimana uang saku merupakan faktor pemungkin (*Enabling factor*). yaitu memungkinkan responden untuk membeli rokok dan selanjutnya melakukan praktik merokok (Green, 1980)

M. Hubungan antara Keaktifan Ekstrakurikuler dengan praktik merokok responden.

Keaktifan responden dalam ekstrakurikuler pada kelompok kurang aktif dengan praktik merokok tinggi sebesar 28,17 %. Sedangkan pada kelompok katagori merokok rendah sebesar 71,83 %.

Berdasarkan hasil uji X^2 dengan nilai $p < 0,05$ yaitu $p=0,001$ terbukti ada hubungan antara keaktifan ekstrakurikuler dengan praktik merokok responden. Hal ini kemungkinan disebabkan oleh sebagian besar waktu responden berada pada lingkungan sekolah sehingga pengawasan orang tua sangat kurang, Setelah kegiatan ekstra kulikuler selesai responden berkumpul dengan teman sebayanya untuk merokok bersama-sama. Penelitian ini sesuai dengan teori *Green*, dimana keaktifan ekstrakurikuler merupakan faktor pemungkin (*enabling factor*).

N. Hubungan antara pengetahuan tentang bahaya merokok dengan praktik merokok responden.

Pengetahuan yang dimaksud dalam penelitian adalah kemampuan responden dalam menjawab pertanyaan yang berkaitan dengan bahaya merokok, Responden dengan kategori pengetahuan baik dengan praktik merokok tinggi sebesar 31,46 %. Sedangkan pada katagori praktik merokok rendah sebesar 51,61 %. Berdasarkan hasil uji X^2 dengan nilai $p < 0,05$ yaitu $p=0,001$ terbukti ada hubungan antara pengetahuan tentang bahaya merokok dengan praktik merokok responden. Hal ini kemungkinan disebabkan oleh seringnya mendapatkan penyuluhan dari guru UKS maupun olah raga. Penelitian ini sesuai dengan teori *Green*, dimana pengetahuan merupakan faktor pemudah

O. Hubungan antara sikap responden terhadap merokok dengan praktik merokok

Sikap merokok remaja SMP di Kudus kategori kelompok baik dengan praktik merokok tinggi sebesar 48,39 % Sedangkan pada kelompok dengan katagori praktik merokok yang rendah sebesar 51,61 %. Berdasarkan hasil uji X^2 dengan nilai $p < 0,05$ yaitu $p=0,009$ terbukti ada hubungan antara sikap responden terhadap bahaya merokok dengan praktik merokok.

Hal ini sesuai dengan teori Green, bahwa sikap merupakan faktor pemudah (*predisposing factor*). Namun sikap yang baik belum tentu diikuti dengan praktik merokok yang rendah, karena adanya inkonsistensi antara sikap dan praktik, sehingga sikap yang baik terhadap bahaya merokok tidak diikuti dengan perilaku yang baik yaitu tidak merokok sesuai dengan teori desonansi kognitif

P. Hubungan antara hubungan orang tua dan anak dengan praktik merokok responden.

Tingkat hubungan orang tua dengan anak kategori kurang baik dengan praktik merokok tinggi sebesar 53,85 %. Sedangkan pada kelompok dengan katagori praktik merokok rendah sebesar 46,15 %. Berdasarkan hasil uji X^2 dengan nilai $p < 0,05$ yaitu $p=0,0001$ terbukti ada hubungan antara hubungan orang tua dan anak dengan praktik merokok. Hal ini disebabkan oleh kurangnya responden mendapatkan perhatian dan pengawasan dari orang tua, sehingga menyebabkan responden mempunyai kebiasaan merokok.. Penelitian ini sesuai dengan teori *Green*, dimana hubungan komunikasi antara orang tua dan anak merupakan faktor pemungkin (*enabling factor*) yang memungkinkan responden melakukan praktik merokok.

Q. Hubungan antara perilaku teman sebaya dengan praktik merokok responden.

Perilaku teman sebaya kategori kurang dengan praktik merokok tinggi sebesar 48,19 % . Sedangkan untuk katagori praktik merokok rendah sebesar 51,81 %. Berdasarkan hasil uji X^2 dengan nilai $p < 0,05$ yaitu $p=0,03$ terbukti ada hubungan antara perilaku teman sebaya dengan praktik merokok. Hal ini disebabkan oleh seringnya responden menghabiskan waktu dengan teman sebayanya, sehingga bila teman merokok akan mempengaruhi teman lainnya Penelitian ini sesuai dengan teori

Green, dimana teman sebaya termasuk pada faktor penguat (*reinforcing factor*).

R. Pengaruh variabel keaktifan ekstrakurikuler, sikap, kebiasaan orang tua merokok, hubungan antara orang tua dan anak, pengetahuan, uang saku dan perilaku teman sebaya terhadap praktik merokok siswa SMP

Dari hasil regresi logistik didapat empat variabel yang memperlihatkan pengaruh terhadap praktik merokok siswa. Variabel yang paling dominan adalah sikap, pengaruh untuk terjadinya praktik merokok tinggi pada remaja SMP di Kudus sebesar 4 kali bila variabel lainnya konstan, kemudian kebiasaan orang tua merokok, pengaruhnya sebesar tiga kali Sedangkan untuk hubungan orang tua dengan anak dan pengetahuan.masing-masing sepertiga kali. Pengaruh keempat variabel secara bersama-sama probabilitas terjadinya praktek merokok tinggi pada remaja SMP di Kudus tinggi adalah sebesar 84 %.

Sikap responden dalam penelitian ini mempunyai pengaruh yang dominan. Hal ini disebabkan karena sikap sangat dipengaruhi oleh pengetahuan, keyakinan dan emosi, Adanya pendidikan kesehatan maupun penyuluhan kesehatan yang dilakukan oleh petugas UKS maupun guru olah raga dan dilakukan secara berkala dan keyakinannya terhadap bahaya merokok juga pengalaman yang telah dilihatnya akan memunculkan sikap responden untuk bersikap baik terhadap bahaya merokok (Gunarso,2002)

Kebiasaan merokok yang dilakukan orang tua dengan kurang memperhatikan tempat dan waktu merokok ini akan mudah dilihatoleh anaknya dan anak meniru perilaku merokok orang tuanya. Ini sesuai dengan Green dimana perilaku orang tua akan mempengaruhi responden untuk memulai suatu perilaku yang baru yaitu merokok.

Hubungan komunikasi antara orang tua dan anak kurang baik akan mempengaruhi praktik merokok pada anak, hal ini disebabkan kurangnya perhatian dan pengawasan dari orang tua baik terhadap anaknya. Pengetahuan responden yang baik mempunyai pengaruh terhadap praktik merokok pada responden. Hal ini terjadi karena pengetahuan merupakan faktor pemudah untuk terjadinya suatu perilaku spesifik sesuai dengan teori Green, Pengetahuan yang baik tentang bahaya merokok pada responden tidak selalu diikuti dengan praktik merokok yang baik, karena masih adanya faktor lain yang menyebabkan responden untuk melakukan praktik merokok, seperti teman sebaya, faktor lingkungan budaya setempat, pengawasan yang longgar dari guru dan orang tua maupun dari masyarakat maupun promosi rokok yang demikian gencarnya yang seringkali menggambarkan keberhasilan seorang laki-laki yang merokok ataupun promosi rokok yang menggunakan bintang yang menjadi idaman para remaja, serta adanya hadiah yang menarik berupa kuis atau undian yang berhubungan dengan rokok (Gunarso, 2002)

SIMPULAN

- a. Pendidikan orang tua responden terbanyak sampai dengan 9 tahun yaitu 76%.
- b. Pekerjaan orang tua responden terbanyak Non PNS yaitu 87,8 %. (buruhrokok 48 %, buruh bangunan 22 %, buruh tani 1,3 % dan petani 16,5 %)
- c. Kebiasaan orang tua responden terbanyak merokok yaitu 57.3 %
- d. Jumlah uang saku responden terbanyak Rp.2.100,- keatas yaitu 67,2 %
- e. Keaktifan ekstrakurikuler terbanyak aktif yaitu 54,2 %.
- f. Pengetahuan responden tentang bahaya merokok terbanyak baik yaitu 67,9%
- g. Sikap responden yang baik yaitu 71%
- h. Hubungan antara orang tua dan anak terbanyak kurang baik yaitu 59,5%.
- i.. Perilaku teman sebaya terbanyak adalah kurang yaitu 63,4%.
- j. Praktik merokok terbanyak kategori rendah 58,8%.
- k. Tidak ada hubungan pendidikan orang tua, pekerjaan orang tua dengan praktik merokok responden.
- l.. Ada hubungan Kebiasaan orang tua merokok, uang saku, kegiatan ekstrakurikuler, pengetahuan tentang bahaya merokok, sikap terhadap bahaya merokok, hubungan antara orang tua dan anak, perilaku teman sebaya dengan praktik merokok.
- m. Faktor-faktor yang paling berpengaruh terhadap praktik merokok adalah Sikap terhadap bahaya merokok, dimana pengaruhnya sebesar 4 kali kemungkinannya untuk terjadinya merokok yang tinggi pada remaja SMP di Kudus, bila variabel lainnya konstan

KEPUSTAKAAN

- Anonim. 1995. SUSENAS 1995. Jakarta.
- Aditama Tjandra Yoga. 1997. Rokok dan Kesehatan. Penerbit UI Press. Jakarta.
- Dachroni. 1990. Pem`erintah dan Aspek Ekonomi Pengawasan terhadap Tembakau. Publikasi Bank Dunia.
- Green Lawrence, et all. 1980. Perencanaan Pendidikan Kesehatan. Terjemahan Sulazmi Mamdy, dkk. FKM UI. Jakarta.
- Gunarso Singgih. 2002. Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja. Penerbit PT. BPK Gunung Mulia. Jakarta.
- Mackay Yudith & Erikson Michael. 2000. The Tobacco Atlas. World Health Organization.

- Santoso Danu Halim. 1991. Rokok dan Perokok. PT Arcan. Jakarta.
- Singarimbun Masri. 1995. Metode Penelitian Survei. Penerbit LP3ES. Jakarta.
- Sugiri. 1990. Laporan Penelitian Kebiasaan Merokok Tenaga medik dan Paramedik di Lab/UPF Ilmu Penyakit Dalam FK-UNDIP. RS. Dr. Kariadi. Semarang.
- Theodorus. 1994. Ciri Perokok di Kalangan Mahasiswa / Mahasiswi Universitas Sriwijaya. Jurnal JEN 3. Jakarta.
- Yoga Tjandra. 1991. Situasi Rokok di Indonesia. Jurnal Medika No.4 Agustus 1991.